

KERAGAAN DINAMIKA KELOMPOK TANI (Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi)

Oleh:

Purwanto & Wardani

Dosen Jurusan Penyuluhan Peternakan STPP Bogor

ABSTRAK

Dengan adanya kebijakan penyuluhan pertanian yang berubah, terutama sejak SKB Menteri Pertanian dan Menteri Dalam Negeri tahun 1991, menjadikan kondisi penyuluhan guncang. Peran dan fungsi kelompok tani di daerah bervariasi tergantung kebijakan pada otonomi daerah masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan dinamika kelompok tani yang didasarkan atas tiga fungsi kelompok tani dan alasan-alasan bila terjadinya penurunan dinamika kelompok tani.

Materi penelitian ini adalah keragaan kelompok tani di wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi, menggunakan kuesioner dengan responden 18 kelompok tani dari 9 desa yang ada.

Pengumpulan data dengan wawancara langsung kepada responden dengan tingkatan kriteria dinamika 1 sampai 5, skor tiga fungsi kelompok 0-800, sehingga bila ketiga fungsi tersebut digabungkan skor tertinggi adalah 2.400. Untuk mengetahui persentase hasil dipergunakan rumus $P = (F / N) \times 100\%$. Hasil yang didapat dari keragaan kelompok tani tergolong rendah (skor = 456), yang disebabkan rendahnya peran pengurus kelompok tani.

Kata kunci: Keragaan dinamika.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kelompok tani dari tahun ke tahun dapat dikatakan belum mengalami perkembangan atau dapat dikatakan stasioner atau pun menurun, selain akibat dari kondisi usaha pertanian secara umum kurang menggembirakan, juga diakibatkan dari ketidakpastian kebijakan pemerintah.

Secara berturut-turut, dengan keluarnya SKB menteri Pertanian dan Menteri Dalam Negeri Tahun 1986, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dapat berfungsi dengan baik walaupun tidak optimal, SKB Menteri Pertanian dan Menteri dalam Negeri Tahun 1991 yang menjadikan BPP tidak

berfungsi, karena BPP menjadi instalasi Dinas Subsektor, dengan keluarnya SKB Menteri Pertanian dan Menteri Dalam Negeri 1996, ingin mengusahakan berfungsinya BIPP dan BPP, namun belum sampai berhasil sudah tersusul dengan adanya otonomi daerah. Pada otonomi daerah ternyata terjadi variasi dalam penanganan penyuluhan pertanian di masing-masing Daerah Tingkat II, ada sebagian yang masih mempertahankan keberadaan BIPP (atau dengan nama lain apapun), namun sebagian lagi menyatakan tidak jelas atau justru menghapuskannya sama sekali.

BIPP yang mempunyai instalasi BPP adalah “pengelola” kelompok tani, sehingga apabila lembaga pengelolanya pasang surut (“gonjang-ganjing”), maka keberadaan

kelompok tani di wilayah tersebut tentu akan terja'i goncang pula.

Dengan kata lain walaupun kelompok tani tersebut ada (pernah ada) namun akibat dari uraian di atas, umumnya kelompok tani tersebut tidak/kurang dinamis, peran, fungsi kelompok tani tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, antara lain disebabkan oleh kurangnya pembinaan dari aparat (Penyuluh). Ditegaskan oleh Adjid (2001), dalam makalahnya "Pembinaan Profesionalisme Penyuluhan Pertanian Dalam Otonomi Daerah, bahwa pada era Orde Baru, menjadikan penyuluh tidak berpihak pada petani, justru berpihak pada Dinas subsektor dengan segala proyek yang ada. Penyuluh tidak lagi melayani petani sebagai tugas utamanya, justru penyuluh banyak melayani dan disibukkan dengan administrasi dan proyek-proyek yang ada pada Dinas Subsektor. Memang keadaan yang demikian ini sangat bertentangan dengan paradigma penyuluhan yang seharusnya terdapat keberpihakan dan pemberdayaan petani.

Di sisi lain kesiapan daerah dalam otonomi daerah pada sebagian besar belum siap. Justru sering terjadi polemik bahwa "lembaga penyuluh" dianggap "beban" bila dihubungkan dengan apa yang disebut PAD.

Dari uraian tersebut menunjukkan pada era otonomi terjadi keragaman persepsi terhadap penyuluhan pertanian. Hal ini akan berakibat langsung terhadap keberadaan kelompok tani. Demikian juga di Wilayah Kabupaten Sukabumi khususnya di Kecamatan Sukaraja.

Secara empiris dapat dikatakan bahwa keadaan kelompok tani di wilayah pedesaan berkondisi sebagai berikut:

- a. Sebagian tingkat kelas kelompoknya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, status kelasnya lebih tinggi namun kegiatannya bila diukur dengan skor penilaian ternyata dinamikanya rendah.
- b. Sebagian kelompok tani sudah "bubar" namun masih terdaftar.

Hal tersebut di atas disebabkan oleh tidak berfungsinya peran kelompok tani tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keberadaan/keragaan fungsi/dinamika kelompok tani di wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi perlu diadakan penelitian.

B. Pembatasan Masalah

Melihat latar belakang yang ada penulis membatasi masalah yaitu ingin mengetahui keragaan kelompok tani dengan menilai dari indikator ketiga fungsi kelompok tani: fungsi sebagai kelas belajar-mengajar, fungsi sebagai wahana kerjasama dan fungsi sebagai unit produksi dari seluruh kelompok tani yang berada di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang keragaan kelompok tani dalam hal:

1. Keragaan dinamika kelompok tani didasarkan atas indikator fungsi kelompok tani yaitu fungsi sebagai kelas belajar-mengajar, fungsi sebagai wahana kerjasama dan fungsi sebagai unit produksi.
2. Sebab-sebab terjadinya penurunan peran kelompok tani tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan sebagai:

- Masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi khususnya Kecamatan Sukaraja sebagai acuan pembinaan.
- Dapat digunakan sebagai gambaran umum kelompok tani di wilayah lain (selain wilayah Kabupaten Sukabumi).

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Januari 2002 dan selanjutnya dilakukan penulisan laporan.

Kecamatan Sukaraja terdiri dari 12 desa dan 9 desa yang dipergunakan sebagai desa penelitian dengan mengambil sampel dua kelompok tani setiap desa sebagai responden penelitian (Daftar tertera pada lampiran 4). Sedangkan Materi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah keragaan dinamika kelompok tani di wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi, dengan rincian materi:

1. Keragaan dinamika kelompok tani.

Yang ingin diteliti tentang keragaan dinamika kelompok ini adalah:

- a. Berapa besar (persen) kelompok tani yang dinamikanya termasuk kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
- b. Secara urut, ranking kelompok tani mana yang keragaan dinamika kelompok taninya paling tinggi dan kelompok mana yang paling rendah.
- c. Keragaan umum kelompok tani.

2. Keragaan dinamika dari masing-masing fungsi kelompok tani.

Yang ingin diteliti dari masing-masing fungsi kelompok tani adalah:

- a. Fungsi kelompok tani mana yang keragaan dinamika fungsi kelompoknya paling tinggi dan fungsi kelompok mana yang rendah.
- b. Berapa besar (persen) kelompok tani yang fungsi-fungsi kelompoknya termasuk kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.

3. Berapa besar (persen) alasan yang dikemukakan yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok tani tersebut.

Yang termasuk kategori rendah, sedang dan tinggi ditinjau dari sisi:

- a. Produktivitas usaha tani.
- b. Peran pengurus kelompok.
- c. Peran pembina/aparat.

B. Alat dan Bahan Penelitian

Alat pengumpul data yang dipergunakan adalah seperangkat pedoman wawancara dengan menggunakan indikator kemampuan-kemampuan kelompok dalam fungsinya sebagai kelas belajar-mengajar, sebagai unit produksi dan sebagai wahana kerjasama, bersumber dari Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Kelembagaan Tani-Nelayan Pusat Penyuluhan Pertanian, Departemen Pertanian tahun 1996.

Dari jawaban responden diberikan skore sesuai dengan tingkatan kemampuan yang ada dengan rentangan 5 kelas, dengan skore 0-100. Dari setiap fungsi kelompok, masing-masing terdapat 8 item kemampuan. Selain 8 item kemampuan tersebut dalam pedoman wawancara tersebut disertakan alasan yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok yang terinci dari aspek produktivitas usaha tani, peran pengurus kelompok dan peran Pembina/aparat. Sedangkan Materi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah keragaan dinamika kelompok tani di wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi, dengan rincian materi:

1. Keragaan dinamika kelompok tani.

Yang ingin diteliti tentang keragaan dinamika kelompok ini adalah:

- a. Berapa besar (persen) kelompok tani yang dinamikanya termasuk kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
- b. Secara urut, ranking kelompok tani mana yang keragaan dinamika kelompok taninya paling tinggi dan

kelompok mana yang paling rendah.

- c. Keragaan umum kelompok tani.
2. Keragaan dinamika dari masing-masing fungsi kelompok tani.

Yang ingin diteliti dari masing-masing fungsi kelompok tani adalah:

- a. Fungsi kelompok tani mana yang keragaan dinamika fungsi kelompoknya paling tinggi dan fungsi kelompok mana yang rendah.
- b. Berapa besar (persen) kelompok tani yang fungsi-fungsi kelompoknya termasuk kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.
3. Berapa besar (persen) alasan yang dikemukakan yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok tani tersebut.
Yang termasuk kategori rendah, sedang dan tinggi ditinjau dari sisi:
 - a. Produktivitas usaha tani,
 - b. Peran pengurus kelompok,
 - c. Peran pembina/aparat.

C. Responden

Responden yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang berada di wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Oleh karena luas dan banyaknya responden (70 kelompok tani), maka penelitian menggunakan sampel sebanyak 18 kelompok tani (=25%).

Penentuan sampel secara acak, setiap desa diambil 2 kelompok sebagai sampel, untuk 9 desa diperoleh sebanyak 18 kelompok tani, setiap kelompok tani diwawancarai 2 orang yaitu 1 orang pengurus dan 1 orang lagi petani anggota.

D. Metode

1. Pengumpulan data

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden sebagai sampel, dilakukan mulai Januari 2002, dengan berkunjung ke lokasi responden.

Pengisian jawaban dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Kemampuan dinamika sangat rendah diberikan skor = 1 (0-20)
- Kemampuan dinamika rendah diberikan skor = 2 (21-40)
- Kemampuan dinamika sedang diberikan skor = 3 (41-60)
- Kemampuan dinamika tinggi diberikan skor = 4 (61-80)
- Kemampuan dinamika sangat tinggi diberikan skor = 5 (81-100)

2. Analisis Data

Setelah data diperoleh (dalam bentuk skore) ditabulasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengolahan data (skor) tersebut dengan menggunakan kriteria skor, rentang skor akan terjadi sebagai berikut:

- a. Fungsi kelompok sebagai unit produksi, skor terendah = 0, tertinggi = 800,
- b. Fungsi kelompok sebagai kelas belajar-mengajar, skor terendah = 0, tertinggi = 800,
- c. Fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama, skor terendah = 0, tertinggi = 800,
- d. Fungsi kelompok secara keseluruhan, skor terendah = 0, tertinggi = 2.400 (=3x800).

1) Kriteria skor dari masing-masing fungsi.

- a) Fungsi kelompok tani sebagai unit produksi: Skor 0 - 160 = fungsi kelompok sangat rendah; Skor 161 - 320 = fungsi kelompok rendah; Skor 321 - 480 = fungsi kelompok sedang;

Skor 481 - 640 = fungsi kelompok tinggi; Skor 641 - 800 = fungsi kelompok sangat tinggi.

- b) Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar mengajar: Skor 0-160 = fungsi kelompok sangat rendah; Skor 161 - 320 = fungsi kelompok rendah; Skor 321 - 480 = fungsi kelompok sedang; Skor 481 - 640 = fungsi kelompok tinggi; Skor 641 - 800 = fungsi kelompok sangat tinggi.
 - c) Fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama: Skor 0 - 160 = fungsi kelompok sangat rendah; Skor 161 - 320 = fungsi kelompok rendah; Skor 321 - 480 = fungsi kelompok sedang; Skor 481 - 640 = fungsi kelompok tinggi; Skor 641 - 800 = fungsi kelompok sangat tinggi.
- 2). Kriteria skor dari keseluruhan fungsi (dinamika kelompok tani).
Apabila ketiga fungsi kelompok tersebut digabungkan, maka akan terjadi rentangan skor antara 0 - 2400 dan diberikan kriteria sebagai berikut:
Skor 0 - 480 = fungsi kelompok sangat rendah; Skor 481 - 960 = fungsi kelompok rendah; Skor 961 - 1440 = fungsi kelompok sedang; Skor 1441 - 1920 = fungsi kelompok tinggi; Skor 1921 - 2400 = fungsi kelompok sangat tinggi.

Untuk mengetahui keragaan dinamika dari:

- a. Sub fungsi kelas belajar mengajar,
- b. Sub fungsi unit produksi,
- c. Sub fungsi wahana kerjasama,
- d. Fungsi kelompok secara keseluruhan (dinamika kelompok

tani) berdasarkan perolehan kriteria skore tersebut dari masing-masing kelompok, maka dapat dihitung:

- berapa kelompok yang mendapat kriteria sangat rendah
- berapa kelompok yang mendapat kriteria rendah
- berapa kelompok yang mendapat kriteria sedang
- berapa kelompok yang mendapat kriteria tinggi
- berapa kelompok yang mendapat kriteria sangat tinggi, kemudian dipersentase-kan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase
F = Frekuensi
N = Jumlah Sampel

Kriteria persentase yang diperoleh:

- 0% = tidak satupun
- 1% - 25% = sebagian terkecil
- 26% - 49% = sebagian kecil
- 50% = setengahnya
- 51% - 75% sebagian besar
- 76% - 99% = sebagian terbesar
- 100% = seluruhnya

Dengan kriteria persentase tersebut dapat ditetapkan:

1. Berapa persen kelompok tani yang sub fungsi unit produksinya sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi,
2. Berapa persen kelompok tani yang subfungsi kelompok sebagai kelas belajar mengajarnya sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi,
3. Berapa persen kelompok tani yang sub fungsi kelompok sebagai wahana kerjasamanya sangat

rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

4. Berapa persen kelompok tani yang fungsi kelompok (secara keseluruhan) sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi
5. Dari alasan yang diberikan juga dapat dipersentasekan:
 - berapa persen yang memberikan alasan a (produktivitas usaha tani),
 - berapa persen yang memberikan alasan b (peran pengurus kelompok),
 - berapa persen yang memberikan alasan c (peran pembina),

- berapa persen yang memberikan alasan d (lain-lain).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Setelah data ditabulasikan, diolah dan ditafsirkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hasil dari dinamika kelompok

1. Dari 18 kelompok yang dipergunakan sebagai sampel diperoleh skor untuk dinamika kelompok dengan urutan (ranking) sebagai berikut:

No.	Kelompok	Σ Skor	Ranking	Kriteria dinamika
1.	Priangan Jaya 1	1870	1	Tinggi
2.	Priangan Jaya 2	1860	2	Tinggi
3.	Sukalarang 1	1830	3	Tinggi
4.	Sukalarang 2	1805	4	Tinggi
5.	Cimangkok 1	1440	5	Sedang
6.	Margaluyu 1	1420	6,5	Sedang
7.	Semplak 1	1420	6,5	Sedang
8.	Sukamaju 1	1360	8	Sedang
9.	Limabangan 1	1350	9	Sedang
10.	Semplak 2	1340	10	Sedang
11.	Margaluyu 2	325	11	Sedang
12.	Cimangkok 2	1290	12	Sedang
13.	Limabangan 2	1280	13	Sedang
14.	Sukamaju 2	1260	14	Sedang
15.	Titisan 1	960	15	Rendah
16.	Cisarua 1	955	16	Rendah
17.	Cisarua 2	935	17	Rendah
18.	Titisan 2	925	18	Rendah

Keterangan: - Tertinggi Priangan Jaya 1 = 1870

- Terendah Titisan 2 = 925

2. Pengelompokan kelompok berdasarkan kriteria dinamika kelompok yang telah ditetapkan:

No.	Kelompok yang mendapatkan kriteria	Jmlh	Persentase	Kriteria
1.	Sangat rendah	0	0	tidak satupun
2.	Rendah	4	22,25	sebagian terkecil
3.	Sedang	10	55,50	sebagian besar
4.	Tinggi	4	22,25	sebagian terkecil
5	Sangat tinggi	0	0	tidak satupun
		18	100	

Penafsiran:

Sepuluh kelompok (=55,50%), termasuk kriteria sedang artinya 10 dari 18 kelompok dinamikanya sedang, 4 kelompok rendah dan 4 kelompok tinggi. Ini berarti kegiatan kelompok tersebut sebagian besar tidak optimal, yang tinggi hanya 4, 10 dan 4 kelompok adalah sedang dan rendah

3. Keragaan Kelompok Tani Secara Keseluruhan

No.	Uraian	Jumlah Skor 18 kelompok	Skor tiap kelompok
1.	Fungsi sebagai kelas belajar mengajar (KBM)	8.275	459
2.	Fungsi sebagai kelas Unit Produksi (KUP)	8.280	460
3.	Fungsi sebagai kelas wahana kerjasama (KWK)	8.090	449
	Jumlah	1.368	-
	Rata-Rata	-	456

Penafsiran:

Keragaan dinamika kelompok tani termasuk kategori sedang dengan skor 456.

b. Hasil dari Fungsi Kelompok

Dari 18 kelompok tani yang dipergunakan untuk sampel diperoleh skor untuk fungsi kelompok dengan urutan (ranking) sebagai berikut:

No.	Uraian	Jumlah Skor	Ranking
1.	Fungsi sebagai kelas belajar mengajar (KBM)	8.275	2
2.	Fungsi sebagai kelas unit produksi (KUP)	8.280	1
3.	Fungsi sebagai kelas wahana kerjasama (KWK)	8.090	3

c. Hasil Dari Dinamika Sub Kelompok

1. Hasil Sub Kelompok Fungsi Kelas Belajar Mengajar (KBM)

No	Kelompok yang mendapatkan kriteria	Jml	Persentase	Kriteria
1.	Sangat rendah	0	0	Tidak satupun
2.	Rendah	3	16,75	Sebagian terkecil
3.	Sedang	10	55,50	Sebagian besar
4.	Tinggi	5	27,75	Sebagian kecil
5.	Sangat tinggi	0	0	Tidak satupun
		18	100	

Penafsiran:

Dari 18 kelompok menunjukkan 10 kelompok fungsi BM sedang, 5 kelompok tinggi dan 3 kelompok rendah. Pada fungsi ini angka terbesar (10=55,50%) menunjukkan fungsi KBM sedang.

2. Hasil Sub Kelompok Fungsi Kelas Unit Produksi (KUP).

No.	Kelompok yang mendapatkan kriteria	Jmlh	Persentase	Kriteria
1.	Sangat rendah	1	5,55	tidak satupun
2.	Rendah	3	16,70	sebagian terkecil
3.	Sedang	10	55,50	sebagian besar
4.	Tinggi	4	22,25	sebagian kecil
5.	Sangat tinggi	0	5,55	tidak satupun
		18	100	

Penafsiran:

Dari 18 kelompok menunjukkan 10 kelompok fungsi KUP sedang, 4 kelompok tinggi dan 3 kelompok rendah dan 1 kelompok sangat rendah. Pada fungsi ini angka terbesar (10=55,50%) menunjukkan fungsi KUP sedang.

3. Hasil Sub Kelompok Fungsi Sebagai Kelas Wahana Kerjasama (KWK).

No.	Kelompok yang mendapatkan kriteria	Jmlh	Persentase	Kriteria
1.	Sangat rendah	1	5,55	tidak satupun
2.	Rendah	3	16,70	sebagian terkecil
3.	Sedang	10	55,50	sebagian besar
4.	Tinggi	4	22,25	sebagian kecil
5.	Sangat tinggi	0	0	tidak satupun
		18	100	

Penafsiran:

Dari 18 kelompok menunjukkan 10 kelompok fungsi KWK sedang 4 kelompok tinggi, 3 kelompok rendah dan 1 kelompok sangat rendah. Pada fungsi ini angka terbesar (10=55,50%) menunjukkan fungsi KK rendah.

d. Alasan Kelompok

1. Yang beralasan dari sudut produktivitas usaha tani.

No.	Kelompok yang beralasan produktivitas usaha taninya	Jmlh	Persentase	Kriteria
1.	Sangat rendah	0	0	Tidak satupun
2.	Rendah	4	22,25	Sebagian terkecil
3.	Sedang	9	50	Sebagian besar
4.	Tinggi	5	27,75	Sebagian kecil
5.	Sangat tinggi	0	0	Tidak satupun
		18	100	

Penafsiran:

Dari 18 kelompok menunjukkan 9 kelompok menyatakan rendahnya dinamika kelompok dengan alasan karena produktivitas usaha tani sedang, 5 kelompok beralasan tinggi dan 4 kelompok beralasan rendah. Pada alasan ini angka terbesar (9=50%) beralasan produktivitas usaha tani rendah.

2. Yang beralasan dari sudut peran pengurus kelompok

No.	Kelompok yang beralasan peran pengurus kelompok	Jmlh	Persentase	Kriteria
1.	Sangat rendah	0	0	Tidak satupun
2.	Rendah	11	61,10	Sebagian terkecil
3.	Sedang	4	22,25	Sebagian besar
4.	Tinggi	3	16,65	Sebagian kecil
5.	Sangat tinggi	0	0	Tidak satupun
		18	100	

Penafsiran:

Dari 18 kelompok menunjukkan 11 kelompok menyatakan rendahnya dinamika kelompok dengan alasan karena peran pengurus rendah, 3 kelompok beralasan

tinggi dan 4 menyatakan sedang. Pada alasan ini angka terbesar (11=61,10%) beralasan peran pengurus rendah.

3. Yang beralasan dari sudut peran pembina/aparat

No.	Kelompok yang beralasan peran pembina/aparat	Jumlah	Persentase	Kriteria
1.	Sangat rendah	0	0	Tidak satupun
2.	Rendah	2	11,10	Sebagian terkecil
3.	Sedang	9	50	Sebagian besar
4.	Tinggi	7	38,90	Sebagian kecil
5.	Sangat tinggi	0	0	Tidak satupun
		18	100	

Penafsiran:

Dari 18 kelompok menunjukkan 9 kelompok menyatakan rendahnya dinamika kelompok dengan alasan peran Pembina dengan kategori sedang, 7 kelompok beralasan tinggi dan 2 kelompok menyatakan rendah. Pada alasan ini angka terbesar (9=50%) beralasan bahwa peran pembina rendah.

B. Pembahasan

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dinamika kelompok di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi sebagian besar tidak optimal (=sedang).

Salah satu alasan yang paling besar bahwa tidak optimalnya dinamika kelompok tani tersebut adalah rendahnya peran pengurus kelompok tani. Kelompok tani adalah organisasi petani yang membutuhkan peran pemimpin (pengurus kelompok) yang besar. Seperti dikatakan Pusat Penyuluhan Pertanian, 1996 bahwa sifat-sifat pengurus kelompok adalah antara lain memiliki *leadership*, dapat diteladani dan mampu menjadi pelopor pembangunan pertanian. Selain itu Singh (1961) dalam BMIP Ciawi, 1995 menambahkan antara lain peran

pengurus kelompok tersebut antara lain harus mampu menggerakkan, mendorong dan meningkatkan interaksi kerjasama kelompok. Depositario dalam BMIP Ciawi, 1995 mengemukakan salah satu karakteristik pengurus kelompok tersebut adalah diterima dan disegani masyarakat.

Alasan kedua rendahnya dinamika kelompok adalah bahwa produktivitas usaha tani umumnya dengan kategori sedang artinya tidak maksimal. Padahal produktivitas usaha tani adalah kegiatan utama dan pertama sebuah kelompok tani, sebelum dinamika lainnya ditingkatkan. Bila produktivitasnya rendah kelompok tersebut dapat disebut sebagai kelompok tani administratif yang hanya mementingkan tertib administrasi kelompok saja. Hal ini ditegaskan Mounder, 1972 bahwa produktivitas usaha tani merupakan unsur dinamika kelompok yang pertama, sesudah ini baru pasca panen dan pendistribusiannya.

Secara jelas dan tegas teori Mounder tersebut usaha tani yang dilakukan oleh petani/kelompok tani bukan saja produksi (*on farm*) saja, namun sampai dengan pemasaran harus dapat diusahakan oleh petani/kelompok tani tersebut. Bila hal ini tidak bisa dikuasai dengan baik dapat dikatakan produktivitas usaha tani tersebut akan rendah yang akan berakibat pada rendahnya dinamika kelompok tani.

Selanjutnya alasan ketiga adalah bahwa peran pembina dengan kategori sedang. Pembina di sini yang dimaksud adalah penyuluh. Sejak keluarnya SKB tahun 1991 memang mulai terjadi kondisi yang tidak pasti di dunia penyuluhan. Penyuluh terombang-ambing dari SPHB ke Dinas Sub Sektor, BPP tidak berfungsi sebagai *home based* dan lain sebagainya. SKB tahun 1996 belum dapat dilaksanakan dengan baik, terjadi era otonomi daerah.

Adjid (2001) dalam makalah Pembinaan Profesionalisme Penyuluhan Pertanian tegas-tegas menyatakan bahwa dampak "tragedi" penyuluhan pertanian dalam lakon pembangunan pertanian Orde

Baru yang otoritarian dan sentralistik menjadikan kelompokan penyuluhan pertanian.

Dari uraian di atas menjadikan ketidakpastian pelaksanaan pembinaan kepada petani, karena penyuluh sendiri tidak jelas di mana kedudukannya dan tidak jelas pula uraian tugas serta cakupan wilayah kerjanya.

Selain hal-hal tersebut di atas jelas-jelas ditegaskan oleh Adjid (2001), bahwa ketidakmandirian petani/kelompok tani disebabkan oleh dampak pembangunan pertanian Orde Baru, telah menempatkan petani sebagai obyek yang digerakkan oleh proyek-proyek, yang terjadi bukan proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini jelas-jelas bertentangan dengan falsafah dan prinsip penyuluhan pertanian.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Keragaan Dinamika Kelompok Tani, studi kasus di wilayah Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan sampel 18 kelompok tani dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar (10 kelompok tani = 55,5%) dinamika kelompoknya termasuk kategori sedang, hal ini dibuktikan pula dengan perolehan skor rata-rata = 456, termasuk kategori sedang.
- b. Dari 18 kelompok tani yang ada, kelompok tani yang paling dinamis adalah kelompok tani Priangan Jaya 1 (skore=1870) dan yang paling pasif adalah kelompok tani Titisan 2 (skore = 925).
- c. Dari ketiga fungsi kelompok yang ada, fungsi kelompok yang paling tinggi adalah fungsi sebagai unit produksi (skore = 8.280) dan yang paling rendah

adalah fungsi sebagai wahana kerjasama (skore=8.090).

- d. Dari alasan yang dikemukakan, alasan yang paling menonjol adalah sebagian besar (61,1%) menyatakan peran pengurus kelompok, termasuk dalam kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid D.A., 2001. *Pembinaan Profesionalisme Penyuluhan Pertanian dalam Era Otonomi Daerah (Makalah pada Lokakarya Penyuluhan Pertanian dalam Era Otonomi Daerah PERHIPTANI Cabang Sukabumi*, 21 Juni 2001.
- BMIP, 1995. *Menumbuhkan dan Membina Kelompok Tani*. Balai Metodologi Informasi Pertanian, Ciawi.
- Mardikanto T., 1991. *Penyuluhan dan Pembangunan*. Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Marzuki, Sy., 1996. *Pedoman Kelompok Modul USAHA TANI*. Depdikbud. 1996.
- Menteri Pertanian, 2000. *Sambutan dalam rangka Seminar Sehari Pemberdayaan Penyuluhan Pertanian dalam Rangka Meningkatkan Kelembagaan Ekonomi Kerakyatan*. 13 November 2000. APP Bogor.
- Mounder A.H., 1972. *Agricultural Extension, Food and Agricure*. Organization of the United Nation, Rome.
- Pusat Penyuluhan Pertanian, 1996. *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Kelompok Tani*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Sinis, M., 2000. *Seminar Sehari Pemberdayaan Penyuluhan Pertanian dalam Rangka Meningkatkan Kelembagaan Ekonomi Kerakyatan*, 13 November 2000. APP Bogor.

